

**POLA PERMUKIMAN RUMAH BERLABUH  
MASYARAKAT SERUI ANSUS DI KOTA SORONG**

Oleh :

**Devy Sarah Sahambangun**

*(Mahasiswa Prodi Magister Arsitektur Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi)*

**Fella Warouw**

*(Staf Pengajar Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik /  
Prodi Magister Arsitektur Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi)*

**Judi O. Waani**

*(Staf Pengajar Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik /  
Prodi Magister Arsitektur Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi)*

**Abstrak**

Rumah berlabuh merupakan sebutan umum di daerah Papua untuk rumah yang berada di atas air. Masyarakat Serui Ansus yang berasal dari pulau Yapen-Serui merupakan salah satu suku Papua yang banyak mendiami permukiman pesisir Papua dan menempati rumah berlabuh. Penelitian ini dilakukan di kota Sorong, untuk melihat bentuk permukiman di daerah yang bukan tempat suku Serui asli berasal, dengan pertimbangan bahwa Sorong merupakan salah satu kota pesisir di Papua yang sedang berkembang. Manfaat penelitian yaitu sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam merencanakan permukiman untuk masyarakat lokal yang layak dan sesuai dengan karakteristik pola permukiman masyarakat di Papua.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan naturalistik dimana peneliti tinggal dan menyatu dengan masyarakat Serui Ansus di Sorong dan data didapat dengan cara pengamatan langsung serta wawancara mendalam.

Dari penelusuran tersebut terdapat temuan yang pertama yaitu bentuk teritori rumah berlabuh masyarakat Serui Ansus memiliki perbedaan dengan rumah berlabuh suku lain dimana terdapat teritori yang jelas antara satu rumah dengan rumah yang lainnya dengan adanya pembatas rumah dalam bentuk air, pagar, dan teras. Kedua, empat pola permukiman berbentuk linier dan berkembang ke arah laut dan kedudukan rumah selalu berada di depan jalan/jembatan. Terdapat dua pola arah orientasi pintu masuk rumah, dimana pola pertama merupakan permukiman yang berkembang secara alami memiliki pintu masuk rumah langsung menghadap jalan/jembatan, dan pola yang kedua merupakan pola permukiman yang berkembang dari sebuah rumah besar dengan campur tangan pemerintah memiliki pintu masuk rumah tidak langsung menghadap jalan/jembatan.

**Kata kunci:** pola permukiman, masyarakat Serui Ansus

**I. PENDAHULUAN**

Sorong merupakan salah satu kota yang berada di provinsi Papua Barat yang sedang berkembang pesat dengan karakteristik kota pesisir. Pembangunan yang dilakukan pemerintah kota semakin terlihat di segala bidang baik di sektor perekonomian dan jasa maupun di bidang prasarana dan sarana. Hal ini terlihat dengan perkembangan kota yang semakin maju. Usaha pemerintah juga terlihat dengan adanya pembangunan perumahan untuk masyarakat lokal. Namun usaha pemerintah ini hanya terbatas pada sektor fisik saja

tanpa memperhatikan kearifan lokal masyarakat yang ada. Masyarakat lebih memilih untuk menetap di area yang ingin mereka bangun. Berbagai kasus pembangunan perumahan untuk masyarakat lokal yang ada di Papua tidak ingin ditempati oleh masyarakat kecuali dengan terpaksa karena bentuk perumahan yang ada tidak sesuai dengan pola permukiman masyarakat setempat.

Dalam Waani (2012) pengertian pesisir mendekat makna masyarakat dengan orientasi pekerjaan nelayan. Karakteristik kota Sorong sebagai kota pesisir dengan

kekayaan laut yang sangat besar merupakan faktor penting perkembangan permukiman pesisir yang ditempati oleh nelayan. Kusnadi (2009) mengatakan bahwa masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni kawasan transisi antara darat dan laut.

Berdasarkan pengamatan di lapangan Suku Serui yang berasal dari kepulauan Serui merupakan salah satu suku yang banyak mendiami permukiman *rumah berlabuh* di pesisir Papua dan penyebarannya sampai pada pulau Ternate dan Tobelo. Suku Serui merupakan suku yang memiliki 11 sub suku dengan bahasa yang berbeda dan tersebar pada kepulauan Yapen dan Waropen. Masyarakat Serui Ansus merupakan sub suku Serui yang berasal pulau Yapen. Berdasarkan pengamatan awal di lapangan ketika membandingkan bentuk pola permukiman antara masyarakat Serui Waropen dan masyarakat Serui Ansus perbedaannya terletak pada arah perkembangan permukiman, dimana permukiman serui waropen mengikuti garis pantai, sedangkan pada masyarakat serui ansus mengarah kearah laut menjauhi garis pantai.

Menurut Koentjaraningrat (2009), sosiokultural pada suatu tempat akan selalu berbeda sehingga perlu pengkajian pola ruang yang mempunyai nilai spesifik pada sebuah tempat yang mempunyai budaya dan tatanan adat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pola permukiman Masyarakat Serui dan faktor apa saja yang mempengaruhi pola bermukim masyarakat Serui.

## **II. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan naturalistik. Penelitian naturalistik dilaksanakan dalam konteks natural/ wajar dimana penelitian ini menuntut manusia sebagai instrumen penelitian, karena lebih mampu menyesuaikan pada situasi tak tentu, dapat membangun dari suasana yang tak terkatakan, disamping dari yang terkatakan; juga sesuai dengan menetapkan metoda yang lebih manusiawi, yaitu: interview dan obserbasi yang dapat menangkap nuansa yang tak terungkap dengan metoda yang lebih distandarkan (Muhadjir, 2002:162).

Menurut Spradley dalam Sugiyono (2008) dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi social situation atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (place), pelaku (actors), dan aktivitas (activity) yang berinteraksi secara sinergis.

Sugiyono (2011) menjelaskan bahwa sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden tetapi sebagai narasumber, atau partisipan, informan teman dan guru dalam penelitian. Lokasi penelitian berada pada kecamatan Sorong kelurahan klademak. Dengan situasi sosial permukiman masyarakat Serui Ansus, tepatnya berada di RT 5 dan RT 7, dengan pemilihan study kasus yang ekstrim dan cukup mewakili. Pada penelitian ini peneliti turun langsung dan tinggal dengan masyarakat serui ansus selama 2 bulan, ikut dalam kegiatan keseharian mereka, hal ini untuk mempererat hubungan antara peneliti dengan masyarakat sehingga mempermudah

peneliti untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat, pengamatan dilakukan setiap hari dengan memperhatikan kegiatan sehari-hari yang dilakukan mereka dari pagi hari sampai malam hari, wawancara dilakukan dengan informan yang dipilih peneliti yang berdasarkan pengamatan dan saran dari masyarakat sekitar, hasil wawancara dengan bentuk rekaman disalin kembali dalam bentuk catatan lapangan, dilakukan terus menerus hingga menemui data jenuh. Penelitian ini mengangkat 9 study kasus rumah berlabuh masyarakat serui dengan jumlah informan 22 orang namun data yang diambil hanya pada 19 informan karena informasi pada informan ke 20-22 data sudah berulang-ulang/ jenuh.



Gambar 1.  
Lokasi Penelitian  
(sumber: Google Earth  
dan dokumentasi pribadi, 2014)

Setelah mencatat hasil dari wawancara dengan para informan peneliti melakukan analisa tahap 1 yaitu *reading and re-reading* mencatat komentar menarik dari setiap pernyataan informan dalam bentuk *initial noting*(IN), dari komentar tersebut penulis menganalisa bahasa dan pernyataan dari informan dan menyalin menjadi komentar eksploratory yang mengartikan unit informasi yang disajikan kemudian mencari

pola keterkaitan antara studi kasus dan informasi yang menjelaskan tentang pola bermukim masyarakat serui ansus.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Rumah Berlabuh Masyarakat Serui Ansus

Rapoport(1969:47) mengungkapkan bahwa permukiman banyak ditentukan oleh nilai-nilai, budaya penghuninya, iklim dan kebutuhan akan pelindung, bahan bangunan, konstruksi dan teknologi, karakter tapak, ekonomi, pertahanan serta agama. Bentuk permukiman sangat ditentukan oleh keterjangkauan ekonomi dan pengaruh budaya, yang akan mempengaruhi pula bentuk fisik lingkungan permukiman.

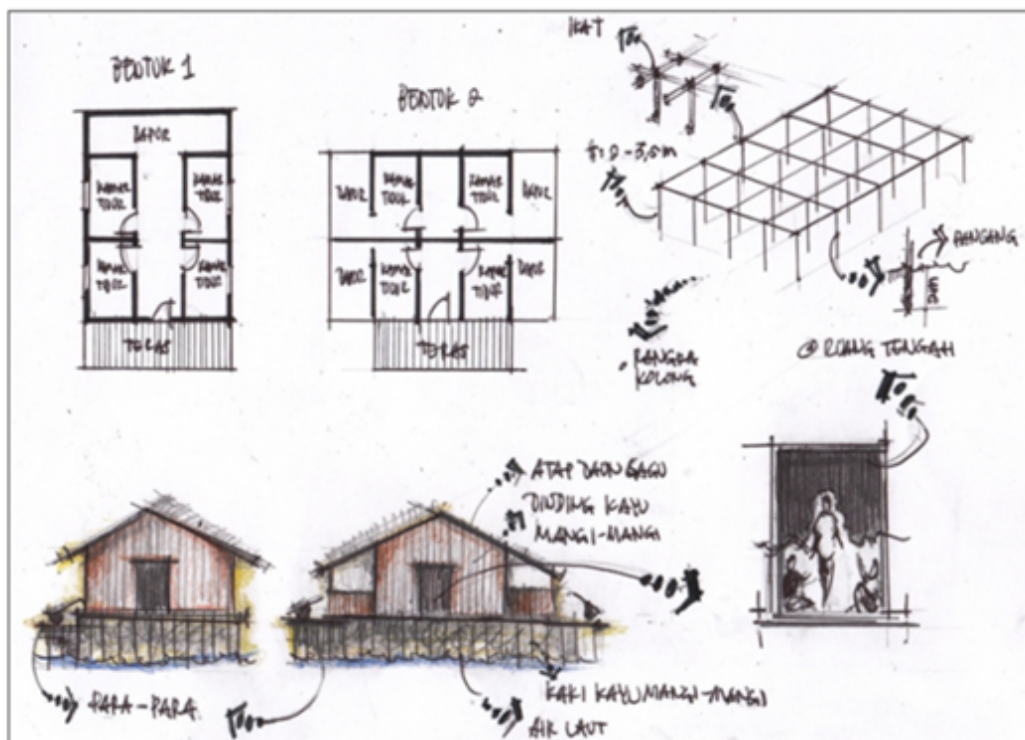
*Rumah berlabuh* merupakan sebutan umum yang digunakan oleh masyarakat Papua untuk bentuk rumah panggung yang dibangun di atas air. Masyarakat asli Serui Ansus menyebutnya sebagai "*Manu Awoi*" untuk kelompok rumah yang berada di laut dan "*manu dewoi*" jika hanya terdapat satu rumah. *Manu* artinya Rumah, sedangkan *Awoi* (jamak) dan *Dewoi* (tunggal) artinya berlabuh, Jika rumah tersebut berada di atas laut ditambahkan *Airau* artinya di laut. Sehingga permukiman pesisir masyarakat Serui Ansus dalam bahasa mereka adalah "*Manu Awoi Airau*".

Masyarakat Serui Ansus memiliki nilai dan budaya sebagai masyarakat nelayan begitu melekat kuat, dimana mereka memilih untuk menggantungkan kehidupan mereka pada laut dan memilih untuk membangun rumah yang memberikan kemudahan akses ketempat bekerja.

Penggunaan bahan bangunan mereka dipengaruhi nilai kearifan lokal yang mereka pelajari turun temurun, dengan penggunaan material kayu mangi-mangi (bakau) sebagai struktur utama kolong rumah mengingat karakter tapaknya adalah di atas air/ laut. Cara mendirikan rumah, dengan tahapan-tahapan konstruksi rumah dipelajari dan menjadi pengetahuan umum bagi masyarakat Serui Ansus.

Pada jaman dulu bentuk asli rumah berlabuh masyarakat suku Serui adalah sebagai berikut: memiliki teras rumah; terdapat kamar yang bersebelahan dan saling berhadapan dengan lorong tengah yang besar yang digunakan sebagai tempat bersosialisasi sesama penghuni rumah, dan juga menjadi tempat mereka mengadakan

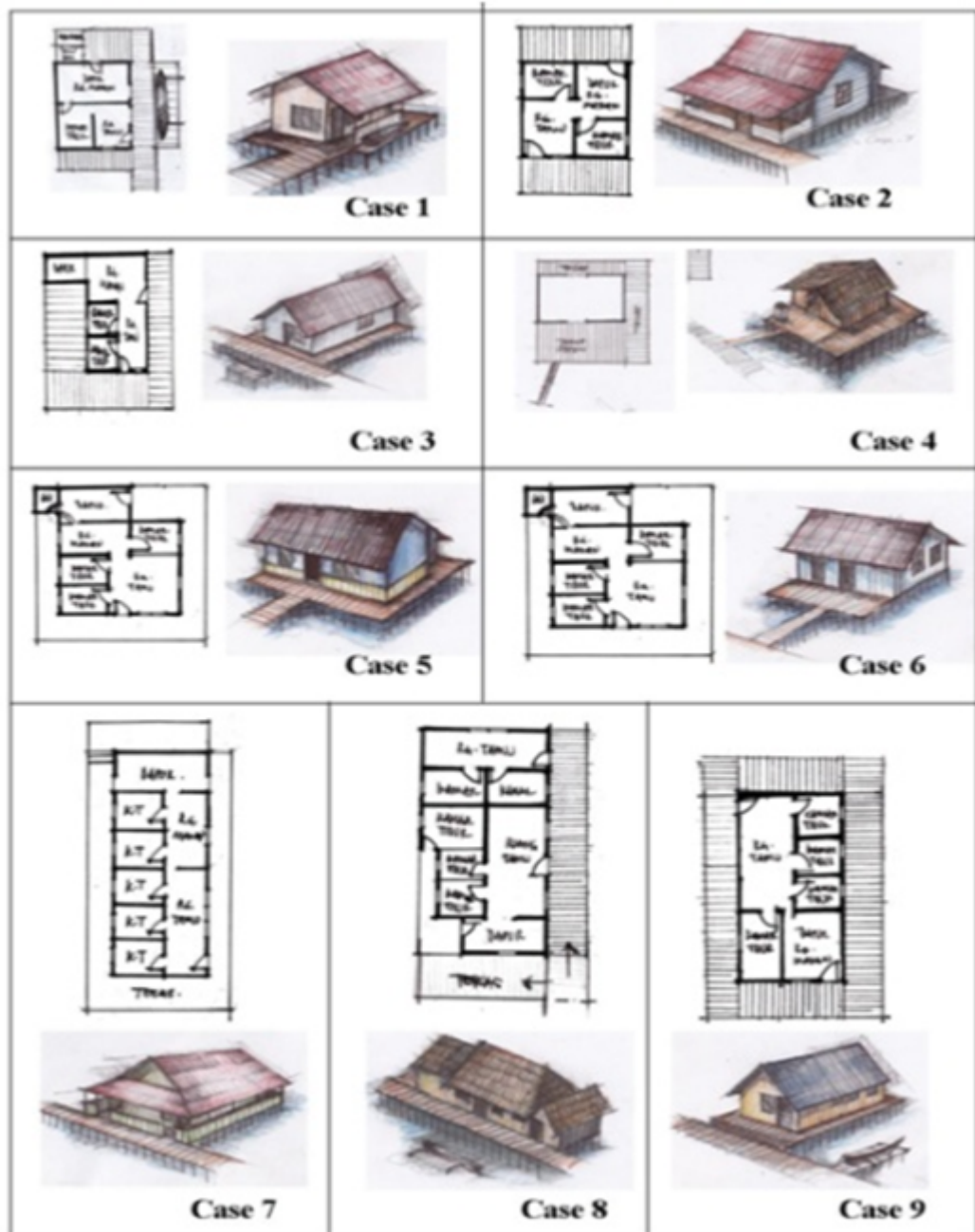
acara keluarga atau pun tarian adat Yosim; dalam satu rumah ditinggali oleh 1 keluarga atau lebih dengan 1 kepala keluarga utama; rumah yang ditinggali beberapa keluarga biasanya memiliki dapur sendiri untuk masing-masing keluarga; selalu terdapat *para-para* perahu sebagai tempat meletakkan perahu ketika tidak melaut ataupun berkebutan dimana perahu merupakan alat transportasi utama yang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari; bahan-bahan yang digunakan untuk membuat merupakan bahan alami, dimana kaki/kolong rumah menggunakan kayu *mangi-mangi* (bakau), dinding terbuat dari kulit sagu dan kayu *mangi-mangi*, lantai kulit sagu, dan atap dari daun sagu atau daun nipah (lihat Gambar 2).



Gambar 2.  
Bentuk Awal Rumah Tradisional Masyarakat Serui  
(sumber: rekonstruksi peneliti)

Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi rumah tradisional ini bergeser pada bentuk dan material yang lebih moderen dimana bahan pembuat lantai, dinding dan atap diganti mengikuti perkembangan jaman dan dengan

alasan lebih praktis, material pembuat lantai tidak lagi menggunakan kulit sagu atau kayu mangi-mangi, tetapi menggunakan papan kayu, dan atap menggunakan seng. Tetapi cara mendirikan rumah secara tradisional tetap dipertahankan.



Gambar 3.  
Study Kasus Rumah Berlabuh Masyarakat Serui Ansus

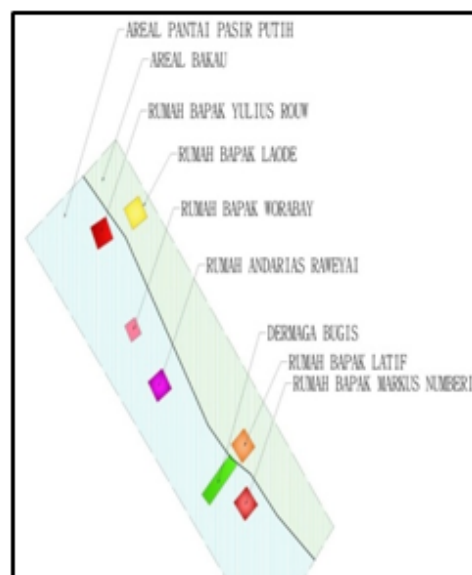
(sumber: rekonstruksi peneliti)

Karakteristik *Rumah berlabuh* Masyarakat Serui Ansus saat ini:

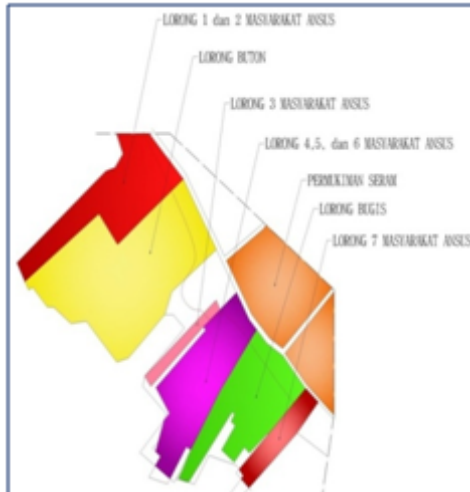
- a. Masyarakat Serui cenderung memisahkan ruang dengan suku lain. Terlihat dari rumah yang memiliki teritorinya sendiri. Hal ini dapat terlihat dengan teras yang cukup luas, sehingga lebih banyak aktivitas terjadi di area teras rumah sendiri, belum lagi ditambah dengan jarak antar rumah yang dipisahkan oleh air sehingga lebih meminimalisir adanya interaksi sosial.
- b. Walaupun terpisah, keluarga yang tidak tinggal di rumah tersebut memiliki akses masuk yang lebih bebas. Makna ikatan darah atau keluarga menjadi pertimbangan utama dalam menentukan kebebasan akses masuk dan penggunaan ruang di rumah berlabuh masyarakat Serui Ansus.
- c. Terdapat empat bentuk rumah berlabuh yaitu: rumah dengan teras depan dan belakang; rumah dengan teras di sekeliling rumah; rumah dengan teras depan dan dua teras samping; serta rumah dengan teras depan, satu teras samping dan teras belakang. Setiap rumah berlabuh masyarakat Serui Ansus memiliki teras belakang atau teras samping yang berfungsi sebagai ruang servis yaitu untuk menyimpan peralatan melaut dan tempat penyimpanan stok air bersih, karena air merupakan masalah utama masyarakat Serui Ansus maupun masyarakat lainnya yang tinggal di air laut.

## B. Pola Permukiman Masyarakat Serui Ansus di Sorong

Rapoport (1969:47) menjelaskan bahwa lingkungan harus mencerminkan kekuatan sosio-kultural, yaitu kepercayaan, struktur keluarga dan klan, organisasi sosial, mata pencaharian dan hubungan sosial. Hal ini terlihat jelas pada hubungan antara budaya dan rumah yang membentuk pola permukiman masyarakat Serui Ansus di Sorong. Budaya kekeluargaan mereka menjadi faktor utama berkembangnya permukiman *Rumah berlabuh* Masyarakat Serui Ansus, dimana struktur keluarga dan klan, organisasi sosial dan matapencaharian serta hubungan sosial yang kuat terikat pada budaya mereka.

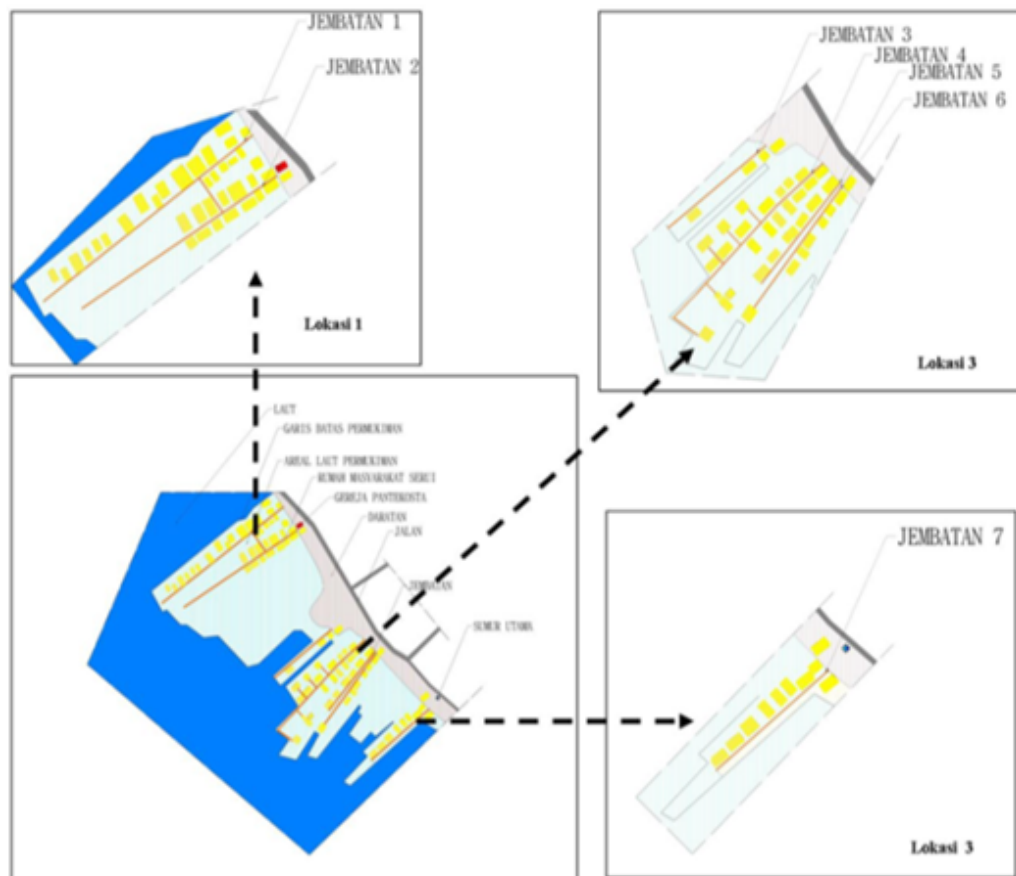


Gambar 4.  
Bentuk Permukiman Serui Ansus  
di Kelurahan Klademak  
Sebelum Tahun 1990  
(sumber: rekonstruksi peneliti)

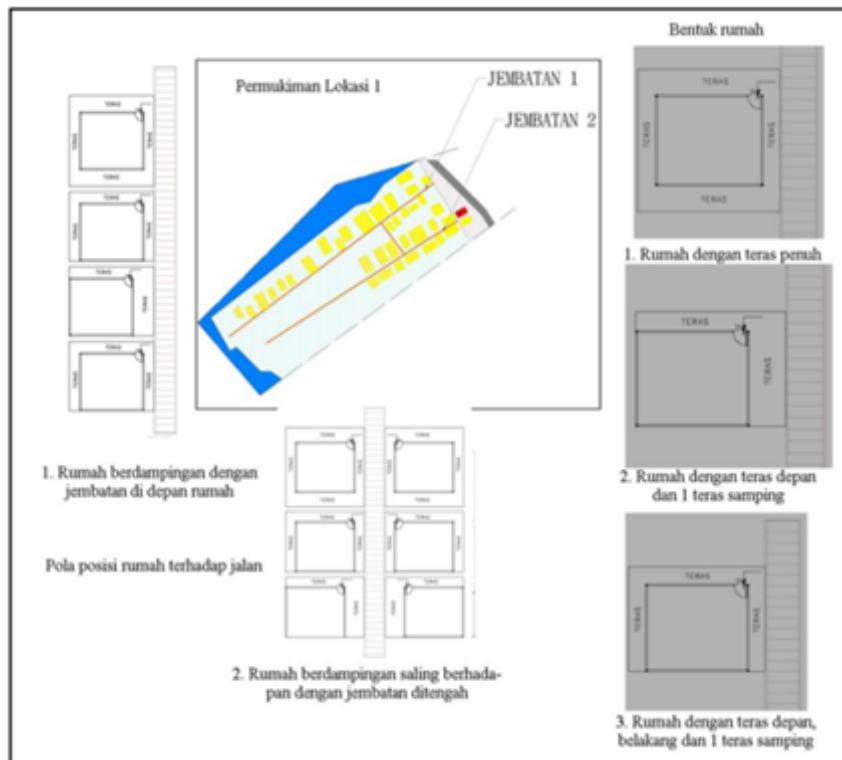


*Gambar 5.*  
 Zona Permukiman Pesisir  
 di Kelurahan Klademak 2  
 Sebelum Tahun 2014  
 (sumber: rekonstruksi peneliti)

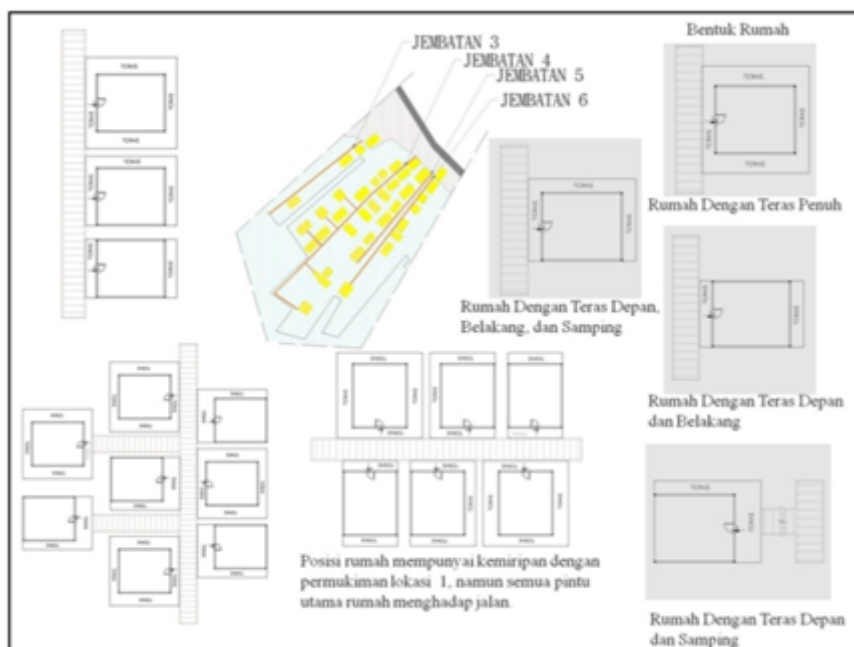
Koentjaraningrat (2009) mengatakan salah satu perwujudan budaya adalah sistem kekerabatan, sistem kepercayaan dan strata sosial. Hal ini terlihat dari penelusuran asal mula permukiman. awalnya sebagian besar masyarakat Serui Ansus di Sorong hanya menumpang di rumah keluarganya yang sudah lebih dulu berhasil dan mapan, dan kemudian memisahkan diri dan membangun rumah sendiri setelah memiliki kemampuan ekonomi yang mandiri, dan hal ini terjadi terus menerus sehingga terciptalah permukiman masyarakat Serui Ansus di Sorong.



*Gambar 6.*  
 Bentuk Pola Permukiman Serui Ansus  
 Di kelurahan Klademak 2 tahun 2014  
 (sumber: rekonstruksi peneliti)

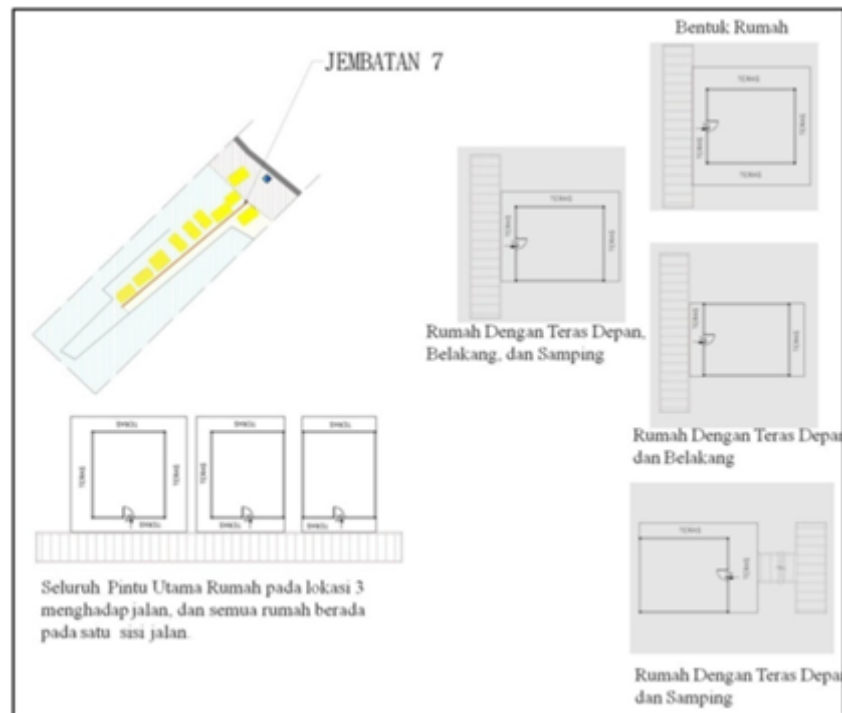


Gambar 7.  
Bentuk Pola Permukiman, Kedudukan Rumah terhadap Jalan/ Jembatan  
Pada Lokasi Penelitian 1  
(sumber: rekonstruksi peneliti)



Gambar 8.  
Bentuk Pola Permukiman, Kedudukan Rumah Terhadap Jalan / Jembatan  
Pada Lokasi Penelitian 2  
(sumber: rekonstruksi peneliti)





Gambar 9.  
Bentuk Pola Permukiman, Kedudukan Rumah Terhadap Jalan / Jembatan  
Pada Lokasi Penelitian 3  
(sumber: rekonstruksi peneliti)

Pada awal mula permukiman serui ansus sebelum tahun 1990 berkembang dengan bentuk linier yang mengikuti garis pantai dengan posisi rumah di atas laut dan menghadap ke pantai (lihat gambar 4). Kemudian pada tahun 1990 permukiman ini berkembang tetap dengan pola linier dan mengarah ke arah laut. (lihat gambar 5 dan 6). Karakter permukiman Masyarakat Serui Ansus di Sorong:

- a. Pola permukiman pada rumah berlabuh masyarakat Serui Ansus mempunyai 2 karakter pola utama yaitu yang berkembang secara alami dan dengan intervensi pihak luar dalam hal ini pemerintah daerah kota Sorong. Pola orientasi rumah di depan jalan/jembatan dengan pintu masuk tidak menghadap

jalan ditemukan pada lokasi penelitian 1 (lihat gambar 7) dimana lokasi ini berkembang dari sebuah rumah besar yang sengaja dipisahkan karena ada intervensi pihak lain dalam hal ini pemerintah dengan alasan keselamatan penghuninya. Salah satu faktor yang mempengaruhi arah pintu masuk tidak menghadap jalan / jembatan karena pada rumah besar yang mereka huni pintu masuknya menghadap daratan. Sehingga mereka tetap mempertahankan hal itu dengan orientasi pintu masuk menghadap arah daratan.

- b. Pada lokasi penelitian 2 dan 3 (lihat gambar 8 dan 9) pola orientasi rumah di depan jalan/ jembatan dengan pintu masuk menghadap jalan karena

- permukiman ini berkembang dengan sendirinya tanpa intervensi dari pihak lain sehingga bentuk orientasi pintu masuk selalu menghadap jalan mengikuti pola bermukim alami suku Serui Ansus.
- c. Pada pola ruang publik permukiman dengan orientasi rumah menghadap jalan saling berhadapan dengan pintu masuk rumah menghadap jalan merupakan bentuk pola permukiman yang paling kuat interaksi sosial, dimana jalan dan teras rumah menjadi sarana bersosialisasi antar sesama masyarakat Serui Ansus sedangkan pada pola yang tidak saling berhadapan interaksi sosial tidak terlalu kuat.
- d. Masyarakat Serui Ansus memiliki kecenderungan untuk memisahkan ruang dengan suku lain yang ada di sekitar permukiman, maupun yang berada ditengah permukiman mereka. Hal ini menyebabkan adanya bentuk ruang negatif yang tidak diinginkan karena perbedaan suku, dimana masyarakat Serui Ansus menginginkan teritori yang lebih privat yang membatasi adanya kehadiran suku-suku lain di ruang publik mereka. Dalam lingkungan permukiman yang heterogen dari segi suku bangsa, terlihat jelas sikap memisahkan ruang yang tersirat dari istilah *Buton dong* atau *Bugis dong* Sebagai bentuk tanda pengguna ruang atau area permukiman yang bukan Masyarakat Serui Ansus. Sumur komunal merupakan satu-satunya ruang publik yang tidak membedakan penggunaannya karena air merupakan kebutuhan utama setiap manusia.

- e. Masyarakat Serui Ansus sebagian besar bermatapencaharian nelayan, dan bertani dengan menggunakan perahu ketempat mereka bekerja, sehingga memiliki perahu sendiri adalah hal yang penting, namun hanya beberapa keluarga saja yang memiliki perahu motor yang biasanya digunakan secara bersama-sama dengan keluarga yang masih memiliki ikatan darah.

#### **IV. KESIMPULAN**

Secara garis besar hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Lokasi bermukim Masyarakat Serui Ansus terikat pada kehidupan mereka yang sangat erat dengan laut, sehingga mereka akan tetap memilih hidup di lokasi yang memudahkan mereka mengakses laut sebagai tempat mereka mengantungkan hidup.
- b. Pola permukiman masyarakat Serui Ansus dibentuk dari sebuah ikatan keluarga yang kuat antara satu dengan yang lain, dimana peruntukan ruang untuk sesama masyarakat Serui sangat penting.
- c. Rumah berlabuh masyarakat Serui Ansus merupakan salah satu arsitektur tradisional Papua yang memiliki nilai kearifan lokal yang kuat, dimana budaya itu berkembang turun temurun dan masih berlangsung sampai saat ini. Masyarakat Serui menandai teritori yang jelas pada rumah sesama masyarakat Serui dan antar permukiman dengan masyarakat yang bukan merupakan suku asli Papua.

- d. Hutan bakau memiliki fungsi penting dalam keseharian masyarakat serui dimana hutan bakau merupakan bahan utama untuk mendirikan rumah.

## **V. SARAN**

Dari hasil penelitian terhadap “rumah berlabuh masyarakat Serui Ansus di Sorong” maka peneliti menyarankan:

- a. Pemerintah perlu mempertimbangkan bentuk dan pola permukiman masyarakat lokal, dimana Faktor lokasi, pola bermukim, bentuk rumah tinggal dan ketersediaannya bahan bangunan lokal dari masyarakat serui ansus merupakan bahan pertimbangan penting untuk mendirikan permukiman untuk mereka. hal ini juga berlaku untuk suku-suku yang ada di Papua pada umumnya.
- b. Bentuk rumah berlabuh, lokasi permukiman, pola bermukim dan bahan bangunan alami merupakan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Serui Ansus cukup menarik. Dengan pola yang ada dapat dijadikan acuan untuk merancang sebuah permukiman pesisir dengan bakau yang terjaga, dan lingkungan yang lebih sehat dan bersih sehingga dapat menjadi daya tarik wisata bagi kota Sorong, sehingga tercipta perbangunan yang berkelanjutan.
- c. Perlu adanya penelitian lanjutan tentang permukiman pesisir di Papua atau

penelitian dengan metode yang sama pada suku-suku lain yang ada di papua sehingga dapat mengangkat dan mengembangkan wawasan tentang kearifan lokal masyarakat papua yang masih sangat kurang.

- d. Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian lanjutan di permukiman yang ada dipapua, hambatan yang akan muncul adalah jika peneliti bukan merupakan masyarakat papua mereka tidak mudah percaya dengan orang asing, sangat disarankan untuk menguasai bahasa lokal dan mencari link teman atau kerabat yang memiliki ikatan kuat dengan suku yang akan diteliti.

## **REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA**

- Muhadjir, H, H. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin. Yogyakarta
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta. Rineka cipta
- Kusnadi. 2009. *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Az-Ruzz Media. Yogyakarta.
- Rapoport, A. 1969. *House Form and Culture*. Prentice-Hall, Inc. London.
- Sugiyono. 2007. *Memahami penelitian Kualitatif*. Alfabeta. Bandung
- Waani, O.J. 2012. *Babasudara dalam Permukiman Titiwungen Selatan Pasca Reklamasi Pantai Manado*. Disertasi Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.